



## EKSISTENSI GRUP MUSIK KASIDAH “NASIDA RIA” SEMARANG DALAM MENGHADAPI MODERNISASI

Umi Cholifah ✉

SMU Diponegoro Semarang Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2011  
Disetujui Juli 2011  
Dipublikasikan September  
2011

*Keywords:*  
modernization;  
existence;  
kasidah.

### Abstrak

Grup musik Kasidah Nasida Ria adalah grup musik bercirikan keIslaman dari Kota Semarang yang cukup legendaris. Seiring dengan berkembangnya musik-musik modern, grup musik ini menghadapi tantangan baru yang mempengaruhi eksistensinya. Tujuan penelitian ini adalah membahas bagaimana eksistensi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang dalam menghadapi modernisasi, serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat perkembangan grup musik ini dalam menghadapi modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang masih eksis, terbukti masih tampil di televisi dan di berbagai acara. Eksistensi ini didukung oleh motivasi dari pimpinan dan para personel; sifat syairnya yang religius; tanggapan masyarakat; dan faktor lingkungan. Walaupun masih eksis, grup Kasidah Nasidaria mengalami masa surut karena adanya faktor penghambat antara lain, kurangnya publikasi dan promosi, isu-isu yang tidak bertanggung jawab; plagiarisme, serta persaingan dengan jenis musik lain. Grup musik Kasidah Nasidaria Semarang perlu lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi serta berinovasi dalam kesenian keagamaan agar mampu bertahan. Pemerintah juga perlu melakukan pembinaan untuk mengembangkan kesenian-kesenian keagamaan.

### Abstract

*Nasida Ria is a popular kasidah music group based in Semarang. This group has strong Islamic character and has spawned many hits. Along with the development of modern music, the band is facing new challenges that affect their existence. The objective of this study is to discuss how the existence of Music Group Kasidah Nasida Ria Semarang in present modernization as well as the factors driving and inhibiting the development of this band in facing modernization. In this study, the author uses a qualitative approach. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The study shows that the Music Group of Kasidah Nasida Ria Semarang still exist. It is proven by their performance on television and at various public social events. The existence of this group is supported by the motivation of the leadership and personnel; the religious message of their songs; and the support from community and environment. Although it still exists, the group experienced regress because of the inhibiting factors such as capability; lack of publicity and promotion, irresponsible issues; plagiarism, as well as competition with other genres of music. Seeing the challenge of modernization, thus, the Music Group of Kasidah Nasidaria Semarang needs to be more open to technological developments and innovations in religious art in order to survive. The Government also needs to provide guidance to develop religious arts.*

## PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang menarik untuk dikaji karena keterkaitannya dengan sistem, pola dan segala hasil usaha manusia untuk mengembangkan kehidupan. Koentjaraningrat (1990:203) mengatakan bahwa kebudayaan meliputi unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian senantiasa terkait dengan aspek-aspek baik keagamaan, ekonomi, teknologi, bahasa, maupun sosial budaya. Kesenian adalah ekspresi jiwa manusia dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasar, khususnya kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, dan keindahan.

Adanya perbedaan kondisi lingkungan masyarakat pendukung kesenian tradisional menyebabkan kesenian yang berkembang di suatu daerah berbeda dengan daerah lain. Salah satu contoh adalah kesenian yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang didasari oleh perkembangan agama Islam, yaitu bentuk kesenian yang berlatar belakang agama Islam. Madjid (1995) dalam Juwariyah (2009) menyatakan bahwa hubungan agama dan budaya seperti dua bidang yang dapat dibedakan, namun tak dapat dipisahkan. Secara kontekstual, Islam juga turut membentuk budaya pertunjukan, yaitu berupa tradisi pertunjukan musik dalam konteks budaya mereka. Tindakan ini merupakan aktualisasi diri mereka terutama berkaitan dengan sesuatu yang dikatakan "*mubah*" atau dibolehkan (Bahar, 2008).

Salah satu bentuk kesenian bernuansa Islam adalah kasidah. Kasidah adalah sebuah kesenian tradisional modern, syairnya berbentuk sajak yang dipakai oleh para penyair Arab, Persia, Turki, dan Urdu, berupa tulisan puji-pujian atau satire (sindiran), memiliki sifat filosofis, edukatif, ataupun religius (Sunarto, 1994:64). Membicarakan kasidah tidak pernah terpisahkan dari grup musik Kasidah Nasida Ria. Grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang memiliki ciri khas yang belum tertandingi grup musik kasidah lain, dan memiliki nama besar

yang tergolong legendaris dalam dunia musik Islam. Beberapa judul lagunya menjadi hits dan masih populer sampai kini, bahkan dinyanyikan ulang oleh grup musik modern.

Seiring perkembangan zaman yang semakin mengglobal, kehidupan masyarakat yang serba modern dengan fasilitas hiburan memadai baik berupa media elektronik (televise, radio), maupun berupa pementasan langsung (panggung tertutup atau terbuka), musik populer terlihat banyak disukai di kalangan anak muda (Muashomah, 2010; Sinaga, 2001; Soekito 2002). Perkembangan musik kasidah tetap saja kurang diminati oleh kalangan anak muda pada umumnya, walaupun musik kasidah tetap menjadi suatu kebutuhan bagi kalangan tertentu.

Pemahaman masyarakat umum tentang eksistensi musik kasidah masih sangat sempit. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian masyarakat menganggap musik kasidah tidak berbeda dengan musik lain, seperti musik *pop*, *dangdut*, *keroncong* dan musik klasik yang hanya disajikan sebagai musik hiburan saja. Padahal, musik kasidah selain dipakai sebagai hiburan masyarakat, juga dapat dipakai sebagai sarana penyampaian misi agama Islam. Grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang menjadi bentuk kesenian Islam yang kemunculannya tidak hanya dapat dikategorikan *mubah* (dibolehkan), namun menjadi kebutuhan karena merupakan sarana dakwah. Nilai-nilai keagamaan sangat kuat disuratkan dalam lirik lagunya. Tema dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat adalah masalah manusia sebagai makhluk Tuhan.

Adanya situasi yang berkaitan dengan fenomena orientasi pandangan masyarakat yang mengalami perubahan dalam hal pemilihan musik mengakibatkan musik tradisional keagamaan ditinggalkan, karena musik yang disajikan bersifat baku, tidak fleksibel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan musik tradisional keagamaan yang tumbuh subur di daerah pedesaan atau perkotaan tidak dapat bertahan lama karena masyarakat pendukungnya tidak mampu lagi menjaga kelestarian asli kaidah musik yang Islami serta kurangnya

promosi, kreativitas dan motivasi untuk menjadi lebih baik. Globalisasi, sekali lagi, turut andil dalam surutnya pamor beberapa keseian tradisional, termasuk diantaranya Nasida Ria.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang “Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang Dalam Menghadapi Tuntutan Modernisasi”. Penelitian ini membahas bagaimana eksistensi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang dalam menghadapi modernisasi, serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat perkembangan grup musik ini dalam menghadapi modernisasi.

Pengkajian terhadap kebudayaan Islam menggunakan metode empiris merupakan bagian dari penelusuran peristiwa budaya Islam, baik penggalian fakta-fakta budaya Islam maupun makna simbolik dibalik perilaku beragama umat Islam di Indonesia (Juwariyah, 2009). Untuk melihat eksistensi grup musik Kasidah Nasida Ria di tengah masyarakat pendukungnya, maka digunakan kajian budaya melalui beberapa teori kebudayaan terkait, salah satu diantaranya adalah teori akulturasi budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus kajian pada eksistensi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang meliputi struktur organisasi, manajemen pengelolaan, bentuk pementasan, warna musik, instrumen musik, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang dalam tuntutan modernisasi saat ini.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang yang bersekretariat di Jalan Raya Tugu 58 Semarang dan tempat berlatih di Jalan Kauman Mustaram No. 58 Semarang. Penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa grup musik Kasidah Nasida Ria sangat populer dan memiliki keunikan tersendiri yaitu sebagai grup musik kasidah modern pertama dan merupakan pelopor

bagi perkembangan musik kasidah. Juga dilakukan penelitian terhadap pementasan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang beralamat di Jalan Kauman Mustaram No. 58 Semarang, tepatnya di kediaman pimpinan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang, Hj. Mudrikah Zain. Grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang didirikan tahun 1975 yang diprakarsai Almarhum H. Muhammad Zain seorang Ustadz seni baca Al Qur’an (qiro’ah). Nama ‘Nasida’ berasal dari kata *Nasyid* yaitu nyanyian, sedangkan ‘Ria’ berarti riang gembira. Jadi, Nasida Ria mempunyai makna nyanyian yang penuh riang gembira dengan nada Islami.

Personel inti grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang ada sembilan. Seluruh personelnya adalah vokal dan wanita berjilbab; seluruh personelnya dapat memainkan dan menguasai 3 sampai 4 alat musik serta secara bergantian memainkannya. Syair dalam musik kasidah ini sebagian diambilkan dari kitab suci Al Qur’an dan Al Hadis. Namun banyak juga syair yang diciptakan sendiri oleh grup musik kasidah Nasida Ria Semarang. Isi syair berisi memuji kebesaran Allah, cerita-cerita Nabi, puji-pujian terhadap Rasulullah SAW, hikayat para Rasul, dakwah-dakwah keagamaan, nasihat, ajakan berbuat kebaikan, sejarah Islam, nilai keagamaan Islam, alam kehidupan yang terjadi saat ini, dan lain-lain.

Sebagai selingan show, Nasida Ria juga menguasai lagu-lagu berirama *dangdut* terutama yang bernuansa Islami; alat musik yang digunakan lengkap; syair lagunya mengandung nilai-nilai dakwah dalam segala bidang kehidupan masyarakat; menggunakan lagu-lagu kasidah Arabia khas Padang Pasisir, berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia.

Dekade 1980-an dan awal 1990-an merupakan masa keemasan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang. Penampilan grup musik ini menjadi hiburan favorit masyarakat di televisi maupun *off air*. Acara bernuansa keagamaan di TVRI (satu-satunya stasiun TV nasional pada masa itu) yang me-



**Gambar 1.** Para personel dan alat musik dalam grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang  
Sumber: Dokumentasi pribadi.

nampilkan Nasida Ria menjadi acara yang ditunggu-tunggu pemirsa televisi. Pementasan di berbagai daerah bahkan sampai luar negeri menunjukkan betapa tenarnya Nasida Ria saat itu. Gaya berpakaian dan kerudung personel Nasida Ria bahkan sempat menjadi *trend-setter* wanita muslim saat itu.

Berbagai penghargaan yang pernah diraih oleh grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang menunjukkan eksistensi Nasida Ria pada dekade 80-an sampai awal 90-an. Penghargaan tersebut diantaranya adalah: Penghargaan Pengemban Budaya Islam, diberikan oleh PWI pusat Jakarta tahun 1989; Penghargaan Seni, diberikan oleh PWI Jawa Tengah tahun 1992; Penghargaan Anugrah Keteladanan 2004, diberikan oleh PPP Jawa Tengah, tahun 2004. Lebih dari itu adalah penghargaan yang diberikan oleh penggemarnya yang membuat lagu-lagu Nasida Ria menjadi terkenal.

Grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang telah mengeluarkan album sebanyak tiga puluh tiga volume yang sudah diedarkan. Volume album kelima yang berjudul "Perdamaian" merupakan lagu yang paling *booming* dan sangat terkenal sampai sekarang. Meskipun mengalami penyusutan ke-

tenaran yang cukup signifikan, Nasida Ria tetap bertahan hingga usianya memasuki dasawarsa ketiga saat ini.

Grup musik Nasida Ria Semarang memiliki struktur organisasi dan manajemen yang dikelola secara sederhana, berpijak pada sistem kekeluargaan dan berpedoman pada prinsip musyawarah untuk mufakat. Secara detil, struktur organisasi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang adalah sebagai berikut: Pimpinan umum, Manajer, Pemain dan *Additional player* (pemain musik pendukung). Hakikatnya, tugas dari masing-masing sub-organisasi dalam susunan organisasi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yaitu adanya sistem kerja sama yang berkesinambungan antara pimpinan sebagai pengelola dan sekaligus sebagai pengasuh bagi para personel grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang.

Aturan-aturan dalam grup musik Kasidah Nasida Ria, yaitu: harus dapat menjaga diri, menjaga nama organisasi, menjaga nama Nasida Ria di mana saja berada; berusaha semaksimal mungkin selalu menjalin persahabatan antara para personel; dan selalu membenahi dan memberikan masukan-masukan antar sesama personel. Prinsip



**Gambar 2.** Penampilan pementasan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang  
Sumber: Dokumentasi pribadi.

aturan yang utama dan dipegang teguh yaitu selalu menjaga keutuhan dari grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang agar tetap kompak dalam segala hal.

Manajemen pengelolaan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang saat ini berada di bawah bendera Akaz Enterprise, yang dimanajementi Bapak Abdul Choliq Zain, putra dari Ibu Hj. Mudrikah Zain. Pengelolaan manajemen bersifat internal dan kekeluargaan dengan saling bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Manajemen pengelolaan dalam grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang meliputi: sistem pemasaran, keanggotaan, keuangan, kerja sama, dan pesaing.

Sistem manajemen pemasaran dalam grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang, memakai model rilis Koran (promosi lewat surat kabar) dan *Gethok Tular*, yaitu pemasaran grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang melalui hubungan antara sesama teman, sesama kyai. Dari kedua model sistem pemasaran tersebut yang paling utama yaitu, melalui *Gethok Tular*, karena selain mendapatkan jaringan hubungan yang banyak juga untuk menambah serta mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan. Penampilan di televisi juga sangat mendukung pemasaran.

Sistem rekrutmen atau penerimaan anggota dalam grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang selama lebih dari 30 tahun berdirinya dilakukan secara berkesinambungan, melalui seleksi yang ketat. Persyaratan menjadi anggota Nasida Ria adalah: seorang perempuan, dapat menyanyi dan harus dapat membaca Al Qur'an khususnya seni baca Al Qur'an (qiro'ah); berparas menarik; diutamakan berasal dari golongan orang tidak mampu; mempunyai akhlak dan budi pekerti luhur.

Sumber keuangan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang berasal dari hasil pementasan, penjualan kaset maupun kontrak rekaman. Sumber keuangan lainnya adalah kontrak dengan pihak televisi baik negeri maupun swasta untuk mengisi acara televisi sebagai hiburan.

Kerja sama yang pernah dilakukan oleh grup musik Kasidah Nasida Ria adalah dengan grup musik Kasidah El-Hawa (waktu itu masih merupakan regenerasi Nasida Ria), dalam bentuk penggantian sementara oleh personel Kasidah El-Hawa ketika ada personel Nasida Ria yang berhalangan hadir dalam pementasan.

Grup musik Kasidah Nasida Ria tidak

menganggap munculnya berbagai macam aliran musik *dangdut*, *keroncong* maupun *pop*, sebagai pesaing karena berbeda segmentasi. Yang menjadi pesaing grup musik Kasidah Nasida Ria adalah yang memiliki segmentasi sama dengan *pop* kasidah, walaupun berbeda aliran musiknya, misalnya musik rebana. Namun, persaingan yang dimaksud adalah persaingan yang sehat. Kemunculan grup kasidah lain menjadi inspirasi bagi Nasida Ria untuk membenahi kekurangan dan dapat menjadi lebih bagus.

Unsur-unsur dalam penyajian pementasan grup musik Kasidah Nasida Ria meliputi: waktu pementasan (berdasarkan permintaan), tarif (berkisar antara 7,5 juta sampai 30 juta, tergantung lokasi pementasan). Bentuk pementasan Nasida Ria diawali dengan pembukaan, pementasan dan doa penutup. Penampilan Nasida Ria dilaksanakan di atas panggung dan tata lampu yang disiapkan sesuai dengan kondisi pemilik hajut. Masalah tata busana menjadi poin yang sangat diperhatikan guna mempertahankan ciri khas sebagai kesenian Islam. Warna musik Kasidah Nasida Ria Semarang digali dari irama musik Baladi atau musik tradisional Timur Tengah dan merupakan *pakem* yang sesuai dengan irama Padang pasir. Instrumen musik yang digunakan oleh grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang pada awalnya menggunakan alat musik rebana, kemudian menggunakan alat musik yang masih sederhana, yaitu harmonika, lalu berkembang menggunakan dinamo, lalu diganti dengan 2 keyboard serta dilengkapi dengan 1 set seruling, 2 tamborin, 1 bass, 1 gitar, 1 melodi, 1 kendang, 3 biola, dan 1 mandolin. Perangkat alat musik kasidah sekarang mengalami perkembangan dengan penambahan seperti keyboard, biola, gitar listrik, kendang, dan tamborin.

Organisasi yang baik, penjagaan kualitas dan lain-lain ternyata tidak mampu menahan kondisi surut pada grup musik Kasidah Nasida Ria dalam menghadapi tuntutan modernisasi. Globalisasi terbukti sangat berpengaruh terhadap keberadaan grup-grup musik tradisional atau keagamaan, termasuk Nasida Ria. Di dalam sistem globalisasi, pengaruh dari negara lain dengan mudah

masuk ke suatu negara. Wiratmo Soekito (1992:449) menyebutkan bahwa dunia menjadi satu yang bulat atau global. Hal tersebut menjadikan informasi sangat mudah didapatkan, dan komunikasi antar bangsa juga mudah dilakukan baik langsung maupun lewat media modern yang didukung teknologi canggih.

Kenyataan menunjukkan bahwa negara berkembang, termasuk Indonesia, lebih banyak dipengaruhi oleh negara-negara maju. Globalisasi dengan *icon* utamanya, yakni teknologi informasi dan komunikasi mendatangkan pengaruh besar dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Komunikasi tanpa batas mempengaruhi perubahan selera masyarakat dalam hal kesenian dan kebudayaan. Kemunculan berbagai televisi swasta pada pertengahan tahun 1990-an dan kemudahan mengakses hiburan dari luar negeri membuat grup-grup musik lokal dan tradisional harus bersaing ketat untuk dapat bertahan. Faktor ini juga terbukti sangat berpengaruh dalam perkembangan grup musik Nasida Ria saat ini.

Namun, dapat dikatakan bahwa Nasida Ria merupakan satu diantara sedikit grup musik yang masih mampu bertahan hingga sekarang. Ada banyak faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan grup ini. Pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong perkembangan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang dalam menghadapi tuntutan modernisasi adalah sebagai berikut: motivasi dari pengasuh dan para personel grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang; sifat yang terkandung dalam syair-syair lagu grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang merupakan ajakan untuk berbuat kebaikan; tanggapan Masyarakat (dibuktikan dengan dengan penjelasan dari masyarakat tentang kecintaan mereka terhadap Nasida Ria, dan bahkan Nasida Ria dianggap sebagai salah satu *icon* kota Semarang); faktor lingkungan (grup musik Nasida Ria lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat Islam yang kental, khususnya warga NU).

Sementara itu, faktor penghambat perkembangan grup musik Nasida Ria salah satunya adalah faktor kemampuan (*skill*).

Personil senior memiliki kematapan dalam bernyanyi dan memainkan alat musik serta memiliki jam terbang yang tinggi. Kelemahannya adalah mereka kurang dapat mengadopsi unsur-unsur modernitas atau keterbaruan. Di sisi lain, personil yunior masih kurang berpengalaman, namun memiliki sentuhan modernitas.

Faktor penghambat lain adalah kurangnya publikasi dan promosi. Hal ini dikarenakan terdapat ketidakjelasan mengenai publikasi maupun promosi. Karena seluruh publikasi terutama dalam penampilan di layar televisi dari dulu sampai saat ini sudah menjadi wewenang serta merupakan kewajiban dan hak dari pihak produser yang menaungi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang.

Isu-isu yang tidak bertanggung jawab menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan grup musik Nasida Ria. Banyak isu-isu yang berkembang dalam masyarakat yang bertujuan untuk menjatuhkan grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang.

Adanya plagiarisme terhadap grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang menjadi faktor penghambat yang lain. Contoh plagiarisme ini adalah adanya grup musik kasidah lain yang menamakan grup "Nasida Ria". Hal tersebut dapat menjatuhkan citra dan nama baik grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang karena pementasan yang dilakukan tidak sesuai dengan pementasan asli grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi tuntutan modernisasi, eksistensi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang sebenarnya bisa berjalan dan mampu melakukan penyesuaian di lingkungan masyarakat, meskipun cenderung mengalami penurunan, dilihat dari frekuensi tampilnya di layar televisi.

Faktor penghambat perkembangan Nasida Ria dapat digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan atau *skill* dan kurangnya publikasi, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh "Plagiat" grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang dan berkembangnya isu-isu yang menjatuhkan.

Pesaing dari luar tetap menyebabkan sebagian masyarakat memilih pada musik lain. Dalam pembahasan ditemukan bahwa grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang turut mengadopsi aspek kesenian modern dilihat dari instrumen peralatan, bentuk pementasan, dan warna musik tetapi tetap bernafaskan keagamaan. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk tetap bertahan dalam persaingan di era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, M. 2008. Islam dalam Pembentukan Budaya Seni Pertunjukan Musik Orang Tanah Datar. *Jurnal Seni & Budaya Pangung*. 18(4): 60-80
- Juwariyah. 2009. Studi Kebudayaan Islam. *Lentera*. 13(8): 30-50
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, J.L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'ashomah. 2010. Analisis Labelling Perempuan Dengan Teori Feminisme Psikotanalisis: Studi Kasus Majalah Remaja. *Jurnal Komunitas*. 2(2): 76-88
- Pujiwiyana. 2010. Perubahan Perilaku Masyarakat Ditinjau dari Sudut Budaya. *Jurnal Seni dan Budaya*. 1(1): 30-45
- Salim, A. 2001. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Sinaga, S.S. 2001. Akulturasi Kesenian Rebanan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 2(3): 25-45
- Soekito, W. 2010. Transformasi Kebudayaan Dalam Era Globalisasi. *Basis*. 41(12)
- Suseno, D.D. 2005. *Dangdut Musik Rakyat: Catatan Seni Bagi Calon Diva Dangdut*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Thoyibi, dkk. 2003. *Sinergi Agama Dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah Dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press